BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Amarjit, et.al.(2018) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah praktik manajemen labayang memengaruhi dan mungkin menguntungkan manajemen perusahaan India berdampak pada kinerja perusahaan dan apakah manajemen laba berpengaruh pada pemangku kepentingan lainnya.Studi ini menerapkan desain penelitian co-relational.Sampel dari 250 perusahaan dipilih dari Top500 Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay (BSE) untuk jangka waktu 4 tahun (dari2009-2012).Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin intens praktik manajemen laba, semakin besar efek buruknya pada tingkat pengembalian aset perusahaan ditahun berikutnya.Studi ini juga menemukan bahwa sampai batas tertentu, pasar menyadari hal itumanajemen bertindak dengan motif egois dan merespons dengan menurunkan harga saham dan perusahaan nilai pasar.Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang hubungan antara beberapa fitur manajemen laba dan kinerja perusahaan, dan nilai perusahaan.Penelitian ini terbatas pada perusahaan India di mana perusahaan melakukan manajemen laba yang intens.Temuan itu mungkin berguna untuk manajer keuangan, investor, manajemen keuangan, konsultan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian yang diungkapkan oleh Nguyen, et.al.(2018) menyatakan Investigasi ini menganalisis pengaruh manajemen laba aktivitas nyata terhadap kinerja perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam energi pada saham Vietnam pasar.Pengumpulan data menghasilkan 29 perusahaan energi di pasar saham Vietnam (HNX dan HOSE) pada periode 2010 hingga 2016.Penelitimenggunakan analisis regresi sesuai dengan data panel, yaitu model

efek tetap dan model efek acak. Hasilnya menentukan aktivitas nyata itu manajemen laba berdampak positif pada kinerja perusahaan.Ini menyiratkan bahwa peningkatan kegiatan penjualan saat ini akan berdampak positif pada penghasilan saat ini. Namun, ini mungkin berbahaya bagi perusahaan di masa depan. Ada hubungan positif antara ukuran perusahaan, kas dari operasi kegiatan, peluang pertumbuhan dan kinerja perusahaan sementara leverage perusahaan dan aset berwujud memiliki hubungan negatif.Hasil penelitian signifikan untuk regulator dan investor di pasar negara berkembang.

Hasil penelitian Dewi, et.al.(2012) terdapat konflik antara manajemen dan pemilik, yang disebut masalah agensi, yang muncul karena pemisahan kepemilikan dan manajemen suatu perusahaan.Manajemen harus ditingkatkannilai perusahaan.Di sisi lain, manajemen ingin mencapai tujuan mereka sendiri mengabaikan kepentingan pemilik. Informasi akuntansi yang seharusnya menjadi laporan manajemen untuk pemilik sering digunakan untuk melakukan tindakan oportunis manajemen, memaksimalkan tindakan mereka sendiri minat dengan membuat manajemen laba.Karena itu, perlu diteliti apakah pendapatan manajemen dilakukan oleh manajemen mempengaruhi nilai perusahaan.Manajemen laba di sini bisa dilakukan dengan dua cara, melalui manipulasi aktivitas nyata dan manipulasi akrual (Roychowdhury, 2006). Peluang Investasi Set (IOS) adalah kesempatan untuk tumbuhkeputusan investasi perusahaan dalam bentuk kombinasi dari aset yang dimiliki dan opsi pertumbuhan di masa depan (Myers, 1977). Menurut Kallapur dan Trombley (1999), perusahaan dengan iOS tinggi memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh di masa depan dibandingkan dengan perusahaan dengan iOS rendah yang menyebabkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi akan memiliki asimetri informasi yang tinggi antara manajer dengan pemilik dan ada kecenderungan tinggi manajer untuk memanipulasi laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, baik melalui realmanipulasi kegiatan dan manipulasi kegiatan akrual, dengan nilai perusahaan dengan IOS sebagai variabel moderator di Bursa Efek Indonesia.Metode pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling, dengan kriteria adalah perusahaan yang terdaftar di Malaysia dan Bursa Indonesia bertukar dan memiliki data variabel penelitian

lengkap 2008.Peneliti menganalisis dengan regresi moderatoranalisis (MRA).Peneliti menemukan bahwa ada pengaruh manajemen laba, baik melalui realmanipulasi kegiatan dan manipulasi kegiatan akrual, dengan nilai perusahaan denganIOS sebagai variabel moderator di Bursa Efek Malaysia dan Indonesia.

Ali, et.al.(2015) mengevaluasi dampak ukuran perusahaan pada manajemen laba untuk sektor tekstil di Pakistan.Untuk tujuan ini, data sepuluh tahun tahunan diperoleh dari 2004 hingga 2013 untuk lima puluh perusahaan terpilih dari sektor tekstil Pakistan. Logaritma natural dari total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Di samping itu manajemen pendapatan adalah variabel dependen dari penelitian ini.Manajemen laba diukur melalui akrual diskresioner dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Statistik deskriptif, korelasi dan analisis data panel digunakan untuk menangkap dampak ukuran perusahaan pada manajemen laba.Hasil statistik dari penelitian ini terungkap bahwa ada dampak positif dan signifikan dari ukuran perusahaan pada manajemen laba.

Osemene (2018) menilai banyak negara, ada sejumlah organisasi yang mengalami krisis parah karena kegagalan dalam tata kelola perusahaan.Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk menentukan bagaimana struktur kepemilikan dan karakteristik dewan bank uang simpanan (DMB) yang terdaftar di Nigeria memengaruhi pendapatan agresif manajemen untuk periode 5 tahun (2011-2016).Metode panel kuadrat-terkecil digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.Temuan mengungkapkan bahwa kepemilikan saham swasta, asing dan pemerintah memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang agresif. Juga, status kepemilikan direksi memiliki berpengaruh signifikan pada manajemen penghasilan agresif, sedangkan ukuran papan, jenis kelamin dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada periode yang diamati.Berdasarkan temuan ini, penelitian menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba yang agresif, sedangkan karakteristik dewan, tidak termasuk status masa jabatan direktur, tidak memiliki pengaruh signifikan.Karenanya, studi ini merekomendasikan bahwa ambang 10% diberlakukan oleh CBN pada kepemilikan saham pemerintah harus dipertahankan, sementara badan pengawas

dan pengawas disarankan untuk memberikan perhatian yang memadai dan melakukan pemantauan kegiatan yang dilakukan oleh CEO bank, terutama pada saat kedaluwarsa masa jabatan direktur, untuk melindungi pemegang saham.

Saleem (2015) Selaku peneliti dari Malaysia menyatakan saat ini, krisis keuangan dan skandal perusahaan terkenal di Amerika Serikat, Eropa dan Asia Timur, telah membawa masalah tata kelola perusahaan dan kualitas audit ke garis depan di negara-negara berkembang, pasar negara berkembang dan ekonomi transisi. Bahkan, masalah utama melibatkan manipulasi data akuntansi yang kehilangan kepercayaan dan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan.Untuk memperkaya kepercayaan dan kepercayaan investor mengenai kualitas pelaporan keuangan, perusahaan perlu mengadopsi mekanisme pemantauan yang efektif.Sehubungan dengan itu, makalah ini mengusulkan kerangka kerja konseptual untuk menyelidiki peran mekanisme regulasi berkonsentrasi pada tata kelola perusahaan dan audit eksternal untuk memitigasi manajemen laba.Bukti dari penelitian sebelumnya mendukung model yang diusulkan.Oleh karena itu, studi yang masih ada berpendapat bahwa perusahaan dengan mekanisme pemantauan yang efektif dalam bentuk tata kelola perusahaan dan audit eksternal lebih kecil kemungkinannya untuk memungkinkan manajemen laba karena pendapatan oportunistik menyebabkan ketidakpastian tentang nilai ekonomi suatu perusahaan.

Debnath (2017) mempertimbangkan konotasi praktik pengungkapan keuangan yang benar dan adil dan mekanisme tata kelola perusahaan dalam skenario ekonomi yang cepat membaik, penelitian ini berusaha menganalisis sifat dan tingkat praktik manajemen laba dan juga untuk menilai dampak pertumbuhan dan kinerja perusahaan terhadap manajemen laba melalui kebijakan diskresioner.estimasi akrual di India. Peneliti menggunakan model Jones cross-sectional yang dimodifikasi untuk memperkirakan akrual diskresioner, proksi untuk manajemen laba. Sampel pengamatan 756 perusahaan-tahun dari sektor korporasi non-keuangan (perbankan dan sektor keuangan lainnya tidak dipertimbangkan untuk praktik tata kelola dan pelaporan yang berbeda) selama sembilan tahun dari 2007 hingga 2015, dianggap berdasarkan beberapa kriteria

akuntansi dan pengukuran pasar dari Capitalineplus Database Perusahaan. Studi ini menganalisis data panel menggunakan model efek tetap untuk memperkirakan pengaruh pertumbuhan dan kinerja perusahaan terhadap akrual diskresioner. Temuan peneliti, menegaskan bahwa ada keberadaan praktik manajemen laba di perusahaan non-keuangan India yang diteliti, yang mengikuti tren campuran.Analisis regresi penelitian menyaksikan bahwa pertumbuhan perusahaan berhubungan positif dengan akrual diskresioner sementara kinerja berkorelasi negatif.Meskipun demikian, di antara variabel kontrol lainnya yaitu; ukuran dan usia perusahaan juga ditemukan secara signifikan mempengaruhi variabel.

Khoung, et.al.(2018) menginvestigasi analisis pengaruh manajemen laba aktivitas nyata terhadap kinerja perusahaan dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam energi di pasar saham Vietnam.Pengumpulan data kami merupakan 29 perusahaan energi di pasar saham Vietnam (HNX dan HOSE) pada periode 2010 hingga 2016.Kami menggunakan analisis regresi sesuai dengan data panel, yaitu model efek tetap dan model efek acak. Hasil menentukan bahwa manajemen laba aktivitas nyata berdampak positif pada kinerja perusahaan.Ini menyiratkan bahwa peningkatan kegiatan penjualan saat ini akan berdampak positif pada pendapatan saat ini. Namun, ini mungkin berbahaya bagi perusahaan di masa depan. Ada hubungan positif antara ukuran perusahaan, kas dari kegiatan operasi, peluang pertumbuhan dan kinerja perusahaan, sedangkan leverage perusahaan dan aset berwujud memiliki hubungan negatif.Hasil penelitian penting bagi regulator dan investor di pasar negara berkembang.

Hasil penelitian Amalia et.al.(2018) meneliti menguji pengaruh perlindungan investor terhadap nilai perusahaan, baik secara langsungatau melalui penerapan tata kelola perusahaan sebagai variabel intervening di 10 negara di Asia.Perlindungan investor sebagai variabel independen diukur dengan skor perlindungan investor yang terdiri dari tradisi hukum, hukum perusahaan dan penegakan, dan hukum sekuritas.Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan Tobin’q.Hipotesis penelitian diuji menggunakan model partial least square. Studinya menemukan bahwa perlindungan investor tidak berdampak

signifikan pada nilai perusahaan, tetapi memiliki dampak signifikan pada tata kelola perusahaan, yang selanjutnya memilikidampak signifikan pada nilai perusahaan, karena perlindungan investor memiliki dampak signifikanpada nilai perusahaan dengan penerapan tata kelola perusahaan sebagai variabel mediasi.

Suffian, et.al.(2015) melakukan penelitian untuk mempelajari hubungan antara yang nyata aktivitas manajemen laba (REM) dan nilai perusahaan.Sampel dari 6.216 dugaan perusahaan di Malaysia dikumpulkan dari 2004 hingga 2011.Mereka menggunakan metode yang diterapkan oleh Roychowdhury (2006).Menggunakan regresi linier untuk menentukan hubungan masing-masing REM aktivitas dugaan perusahaan dengan nilai perusahaan, mereka menemukan signifikan hubungan positif antara aktivitas REM dan nilai perusahaan.Pada saat perusahaan memiliki lebih banyak kegiatan REM, nilai perusahaan meningkat.Hasil ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi, yang menciptakan gesekan antara manajer dan pemegang saham.Hubungan yang signifikan juga diamati antara nilai leverage dan perusahaan serta antara ukuran dan nilai perusahaan. Dengan demikian, kegiatan REM disimpulkan meningkat nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayari & Regaieg (2017), menyatakan praktik tata kelola dan nilai perusahaan memiliki asal kuno tetapi masih relevan.Menghadapi ekonomi, gejolak sosial dan lingkungan, perusahaan Tunisia tunduk pada perintah yang bertentangan dan harus mendefinisikan ulang perannya dalam masyarakat.Namun ada konsensus umum bahwa tata kelola memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan.Area di mana tata kelola dapat bertindak untuk menciptakan nilai banyak dan beragam dan tidak ada pertanyaan menatap mereka dengan seksama.Tujuan dari makalah ini adalah untuk menguji dampak mekanisme tata kelola terhadap penciptaan nilai perusahaan Tunisia, terutama diukur dengan produktivitas faktor total.Berdasarkan sampel 28 perusahaan yang terdaftar di pasar saham Tunisia selama periode 2008 2014, perusahaan kami menggunakan analisis regresi untuk menguji dampak dari mekanisme tata kelola pada nilai perusahaan yang diukur dengan produktivitas.Seperti yang diprediksi oleh teori, data empiris menunjukkan (i) bahwa utang memiliki pengaruh negatif

dan signifikan terhadap produktivitas seperti diukur dengan rasio dari total hutang ke total aset. (ii) kehadiran investor institusi di dewan direksi juga meningkatkan nilai f perusahaan. (iii) Namun, bertentangan dengan penelitian sebelumnya, dualitas yang menggabungkan fungsi Ketua Dewan dan Kepala Eksekutif tidakberpengaruh pada penciptaan nilai perusahaan Tunisia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mule, et.al.(2015) yang menyatakan dalam keuangan perusahaan, ukuran perusahaan adalah faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan karena skala ekonomi.Sementara sebelumnya penelitian telah membatasi analisis mereka pada industri tunggal atau beberapa perusahaan, dalam penelitian ini, kami mempertimbangkan sampel perusahaan yang agak komprehensif itu mewakili berbagai ukuran perusahaan yang cukup luas di semua sektor Kenya ekonomi karenanya memperkuat pentingnya penelitian.Perusahaan global literatur ukuran menunjukkan hubungan yang masuk akal tetapi campuran antara ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai pasar. Pengaruh ukuran perusahaan pada profitabilitas dan nilai pasar di pasar perbatasan menggunakan metodologi panel tidak diketahui.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh ukuran perusahaan pada profitabilitas dan nilai pasar dari perusahaan yang terdaftar di Kenya.Dalam penelitian ini, data untuk perusahaan yang aktif di Nairobi Securities Exchange (NSE) antara tahun 2010 hingga 2014 telah digunakan. Hasil pengujian unit root menunjukkan itu semua variabel diintegrasikan dari urutan nol (p = .000) yang berarti bahwa mereka stasioner di tingkat. Korelasi panel dan beberapa metode regresi adalah digunakan dalam estimasi empiris.Hasil menunjukkan bahwa ada yang positif hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas, yaitu, pengembalian ekuitas (β = .012, t = 2. 585) menyiratkan nilai bahwa unit berubah dalam ukuran perusahaan mengarah pada peningkatan laba atas ekuitas perusahaan yang terdaftar di Nairobi Bursa Efek 0,012, semua hal diperbaiki sementara ukuran perusahaan tidak signifikan memprediksi profitabilitas, yaitu,pengembalian aset (β = . 012, t = 1. 659). Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan secara statistik pada nilai pasar perusahaan (β = -. 011, t = -. 225) di bawah spesifikasi efek acak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bubbico, et.al.(2012) menganalisis bagaimana kualitas sistem tata kelola perusahaan berdampak pada nilai pasar lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Italia.Menerapkan perusahaan yang baik tata kelola itu mahal, karena itu memverifikasi apakah investasi itu layak biayanya adalah masalah yang relevan.Terlepas dari peran sentral yang dimainkan oleh lembaga keuangan dalam ekonomi riil, ada beberapa studi tentang hal itu fokus secara khusus pada industri keuangan mengisi celah ini dalam literatur sangat relevan dengan Italia, di mana perusahaan sangat tergantung pada sistem perbankan untuk kebutuhan pembiayaan mereka.Langkah pertama dari penelitian ini adalah penilaian kualitas tata kelola perusahaan sampel perusahaan melalui *Corporate Governance Index* (CGI).CGI adalah model penilaian yang menganalisis empat berbagai bidang makro tata kelola dewan, kompensasi, hak pemegang saham dan stakeholder, serta pengungkapan.Regresi data cross-sectional kemudian digunakan untuk mempelajari hubungan antara kualitas tata kelola perusahaan dan nilai pasar lembaga keuangan. Analisis menggunakan data 2010, membuktikan bahwa ada korelasi positif dan signifikan secara statistik antara perusahaan tata kelola dan kinerja.Temuan ini mendukung hipotesis bahwa tata kelola menciptakan nilai perusahaan dan bahwa investasi untuk menerapkan sistem tata kelola yang efektif memberikan manfaat positif bersih dan karena itu harus dikejar.Lembaga keuangan harus didorong untuk meningkatkannya sistem tata kelolaperusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anandasyanan (2018), ketika tata kelola perusahaan berkaitan dengan cara-cara di mana semua pihak yang tertarik pada kesejahteraan perusahaan (para pemangku kepentingan) berusaha untuk memastikan bahwa manajer dan orang dalam lainnya selalu mengambil langkah-langkah yang tepat dan mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan para pemangku kepentingan.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan dari perusahaan Diversified Holding yang terdaftar di Colombo Stock Exchange. Data sekunder digunakan untuk penelitian ini.17 perusahaan dari 20 dipilih berdasarkan ketersediaan data selama periode penelitian.Dalam penelitian ini ukuran dewan dan komposisi dewan dan dualitas CEO dianggap sebagai variabel independen

dan Return on Asset (ROA) digunakan sebagai pengukuran profitabilitas. Selanjutnya rasio hutang terhadap ekuitas dan ukuran perusahaan dianggap sebagai variabel kontrol.Hipotesis diuji menggunakan analisis regresi panel Least Square. Statistik deskriptif dihitung untuk perusahaan Diversified Holding untuk mewakili karakteristik utama dari variabel penelitian.Temuan ini mengungkapkan bahwa pengaruh tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan secara statistik signifikan sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zheng (2019) melakukan tinjauan bibliometrik Bangkok dari penelitian global tentang peran dewan direktur dalam tata kelola perusahaan.Dewan direksi memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan perusahaan publik, karena mereka memantau kinerja eksekutif puncak atas nama pemegang saham dan membantu untuk menetapkan arah strategi keseluruhan perusahaan. Ulasan mereka mendokumentasikan artikel yang paling berpengaruh, penulis, dan jurnal di bidang ini.Analisis bibliometrik menyoroti sifat multi-disiplin penelitian di dewan direksi, yang meliputi bidang keuangan dan ekonomi, akuntansi dan audit, dan manajemen dan strategi.Lebih lanjut, analisis co-citation mengungkapkan teori inti dan artikel konseptual tentang teori agensi dan struktur kepemilikan yang memberikan dasar untuk penelitian tentang tata kelola perusahaan dan dewan direksi.Ulasan menunjukkan bahwa, meskipun praktis pentingnya, studi tentang bagaimana dewan direktur berkontribusi hanya untuk keberlanjutan perusahaan sebagian kecil dari artikel dalam literatur ini.Ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut tentang ini topik tertentu di tahun-tahun mendatang.Selain itu, analisis kata kunci kejadian bersama menyarankan yang lain topik penelitian yang muncul dalam basis pengetahuan BDCG adalah di bidang keragaman gender, CSR, dan inovasi, yang menunjukkan kemungkinan arah penelitian di masa depan bagi para sarjana di bidang ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hirdinis (2019) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, dimoderasi oleh profitabilitas.Sampel penelitian ini adalah

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.Penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dengan teknik analisis jalur.Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan alat analisis data menggunakan SPSS 22.Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.Namun, profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan pada nilaiperusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zabri (2015) menyatakan praktik tata kelola perusahaan telah menjadi masalah yang dikhawatirkan oleh banyak negara Asia setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1997 termasuk Malaysia.Karena krisis, Kode Tata Kelola Perusahaan Malaysia (MCCG) telah diperkenalkan sebagai bagian dari Aturan pendaftaran Bursa Malaysia (BMB).Studinya karenanya berfokus pada praktik tata kelola perusahaan di antara 100 publik teratas perusahaan di Bursa Malaysia dan hubungan antara praktik tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan.Dua perusahaan indikator tata kelola (ukuran Dewan dan Independensi Dewan) dipilih dalam menguji hubungan hipotesis antara praktik tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan, yang diukur dengan laba atas aset (ROA) dan laba atas ekuitas (KIJANG).Analisis deskriptif dan korelasi digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran papan memiliki hubungan negatif yang signifikan lemah dengan ROA tetapi ditemukan tidak signifikan untuk ROE.Temuan lainnya ditunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara independensi dewan dan kinerja perusahaan.Studi ini memberikan informasi yang bermanfaat untuk pembuat kebijakan atau regulator dalam meningkatkan kebijakan tata kelola perusahaan di masa depan dan juga membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara praktik tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan.

Sucuahi, et.al.(2016) Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk memaksimalkan aset atau nilai perusahaan.Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena itu berarti meningkatkan kekayaan

pemegang saham juga.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara profil perusahaan seperti industri, usia perusahaan dan profitabilitasnya dengan nilai perusahaan menggunakan model Q Tobin. Para pendukung memilih 86 perusahaan yang terdiversifikasi di Filipina dengan mengumpulkan dan menganalisis laporan keuangan tahunan pada 2014 di Philippine Stock Exchange (PSE) untuk mendapatkan tujuan penelitian dan juga menggunakan desain korelasional prediktif. Frekuensi, Mean dan Regresi Berganda digunakan untuk menentukan pengaruh signifikan antara variabel independen dan dependen.Regresi berganda mengungkapkan bahwa dari tiga faktor yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q, hanya profitabilitas yang menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Akdogan (2014) menyatakan sistem tata kelola perusahaan yang baik meminimalkan risiko pelanggaran dari otoritas untuk memutuskan tentang perusahaan berkontribusi pada jatuhnya modal biaya dan karena itu memiliki efek positif pada kegiatan ekonomi perusahaan.Selain itu, diharapkan hasil positif ini tercermin pada harga saham dengan memastikan kondisi pasar yang efisien.Dalam konteks ini, adanya hubungan antara tingkat penerapan tata kelola perusahaan prinsip dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul (ISE) Indeks 100 Nasional telah diuji.Dalam kerangkanya, peringkat tata kelola perusahaan, yang mewakili tingkat penerapan perusahaan dengan prinsip tata kelola perusahaan, telah dilakukan.Setelah itu, telah diteliti apakah tingkat aplikasi perusahaan prinsip tata kelola berpengaruh pada pengembalian aset, laba atas ekuitas dan return saham menilai kinerja perusahaan melalui multiple hierarchical analisis regresi. Sebagai hasil dari penelitian, telah terungkap bahwa hubungan yang signifikan dan positif ada antara aplikasi perusahaan tingkat prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dan pengembalian atas aset dan pengembalian keadilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suriawinata dan Correia (2018) menyelidiki efek moderat dari tata kelola perusahaan pada hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.Menggunakan sampel 177 perusahaan non-keuangan terdaftar di Indonesia selama tahun 2015, makalah ini menemukan

bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, sebagai diwakili oleh proporsi direktur independen, memiliki efek moderasi negatif dan signifikan pada hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Penemuan ini mungkin menunjukkan bahwa kehadiran direktur independen mengungkapkan lebih lanjut tentang sisi oportunistik dari manajemen laba dilakukan oleh perusahaan, dan karenanya dihukum sesuai dengan penilaian yang lebih rendah oleh pasarmodal.

Abbas et, al (2019) menyatakan keputusan alokasi sumber daya oleh investor dibuat berdasarkan informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Laporan yang menyediakan informasi disusun dengan bantuan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) yang memberikan banyak keleluasaan kepada manajemen.Manajemen, berdasarkan kebijaksanaan ini, memanipulasi informasi keuangan khususnya pendapatan perusahaan yang disebut manajemen laba yang memiliki implikasi penting bagi masa depan perusahaan. Manajemen laba ini dapat berbasis akrual dan berbasis aktivitas nyata.Manajemen laba ini jika bermanfaat bagi perusahaan adalah efisien dan jika merugikan bersifat oportunistik.Studi saat ini menyelidiki perilaku manajemen laba untuk perusahaan non-keuangan terdaftar Pakistan untuk periode 15 tahun untuk 2003-2017 dan menemukan hubungan positif antara aspek manajemen laba riil dan akrual dan variabel nilai perusahaan.Namun, tampaknya oportunistik untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan efisien untuk perusahaan yang tidak mengalami kesulitan ketika sampel dibagi menjadi empat kategori.Dampak manajemen laba akrual lebih menonjol bagi perusahaan Pakistan dibandingkan dengan manipulasi pendapatan nyata.

Akdogan (2014) sistem tata kelola perusahaan yang baik meminimalkan risiko pelanggaran dari otoritas untuk memutuskan tentang perusahaan berkontribusi pada jatuhnya modal biaya dan karena itu memiliki efek positif pada kegiatan ekonomi perusahaan.Selain itu, diharapkan hasil positif ini tercermin pada harga saham dengan memastikan kondisi pasar yang efisien.Dalam konteks ini, adanya hubungan antara tingkat penerapan tata kelola perusahaan prinsip dan kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Istanbul Bursa (ISE) Indeks 100 Nasional telah diuji.Dalam kerangka ini, Peringkat tata kelola perusahaan, yang

mewakili tingkat penerapan perusahaan dengan prinsip tata kelola perusahaan, telah dilakukan.Setelah itu, telah diteliti apakah tingkat aplikasi perusahaan prinsip tata kelola berpengaruh pada pengembalian aset, laba atas ekuitas dan return saham menilai kinerja perusahaan melalui multiple hierarchical analisis regresi. Sebagai hasil dari penelitian, telah terungkap bahwa hubungan yang signifikan dan positif ada antara aplikasi perusahaan tingkat prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dan pengembalian atas aset dan pengembalian keadilan.

Setiadharma, et.al.(2017) menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari struktur aset dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan.Sampel penelitian ini adalah tiga puluh empat perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Jakarta periode 2010-2014.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh langsung struktur aset terhadap nilai perusahaan,(2) tidak ada pengaruh tidak langsung dari struktur aset pada nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening, (3) di sanatidak ada efek langsung dari ukuran perusahaan pada nilai perusahaan, (4) tidak ada efek tidak langsung dari ukuran perusahaan pada nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal sebagai variabel intervening tidak dapat memediasihubungan antara struktur aset dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Alfinur (2016) mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, institusional kepemilikan dan direktur independen terhadap nilai perusahaan.Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar383 perusahaan.Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh 66 sampel.Penelitian diuji menggunakan teknik analisis regresi.Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.(2) Kepemilikan institusional telah tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. (3) Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan I Gusti, et.al.(2016) yang menyatakan bahwa meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan harga saham. Harga saham yang tinggi akan

membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Manajer keuangan perusahaan diharapkan mampu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan serta memakmurkan pemegang saham.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014 yang berjumlah populasi sebanyak 16 perusahaan.Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposivesampling*, tujuan menggunakan purposive sampling ialah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti.Teknik analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS sebagai pengolahan data.Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilaiperusahaan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut pandangan Anthony dan Siagian (2011:10) yaitu ikatan atau kontak antara prinsipal dan agen.Prinsipal memperkerjakan agen untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kepentingan prinsipal, seperti pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan.Dalam suatu perusahaan yang modalnya didapat dari saham, maka pemegang saham tersebut memiliki jabatan sebagai prinsipal dan *chieft executive officer* sebagai agen mereka.Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan hubungan keagenan adalah sebuah perjanjian antar manajer dan pemegang saham.Hubungan keagenan kadang-kadang mendatangkan konflik antara manajer dan pemegang saham.Masalah dapat terjadi diantaranya karena adanya pihak-pihak yang mementingkan diri

sendiri, mempunyai tujuan yang berbeda antar manajer dan pemegang saham sehingga masing-masing pihak berusaha melakukan apapun agar keinginan mereka tercapai dan mengakibatkan munculnya konflik kepentingan.Pemegang saham mengharapkan saham yang ditanamkan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak dan cepat dalam proses pengembaliannya, sedangkan manajer berharap mendapatkan kesejahteraan yang layak dari hasil kerja kerasnya selama diperusahaan.

Teori agensi menurut Eisenhardt (2011:11) mengatakan ada tiga asumsi sifat dasar manusia yang digunakan yaitu:

1. Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang mengutamakan keperluan pribadi (*self interest*).
2. Manusia mempunyai pola pikir yang terbatas mengenai pemahaman di masa yang akan datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajer disebabkan oleh adanya sifat dari manusia itu sendiri.Seharusnya jika perusahaan ingin berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka manajer harus berpihak pada pemegang saham yaitu meningkatkan nilai perusahaan tanpa mementingkan kepentingan pribadi.

2. 2. 2 Manajemen Laba

Beberapa kasus manajemen laba mengakibatkan hancirnya perekonomian, etika serta moral.Masih banyak perbedaan pandangan dan pehaman terhadap aktivitas manajemen laba ini.Banyak kontroversi dalam pandangan dan memahami manajemen laba.Umumnya kontrversi terjadi antara praktisi dan akademisi.Para praktisi mengatagorikan manajemen laba sebagai kecurangan, namun sebaliknya para akademisi mengatakan bahwa manajemen laba bukan merupakan kecurangan.Setelah ditarik benang merah atas perbedaan pendapat ini,

manajemen laba adala upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2014).

Semakin berkembangnya definisi manajemen laba, sampai saat ini beum ada kesepakatan mengenai batasan dan definisinya.Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporna keuangan dengan tujuan untuk mngelabui *stakeholder*yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2014).

2.2.2.1 Model Empiris Manajemen Laba

Secara umum ada tiga model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan dari basis pengukuran yang digunakan, yaitu:

1) Model berbasis akrual, merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).
2) Model yang berbasis spesifik akrual, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari insutri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.
3) Model *distribution of earnings*dikembangkan oleh Burgtahler dan Dichev, Degeorge, Patel dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Penyebab komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas.Selain itu model *aggregate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan karena akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali contohnya aktiva tetap maupun lncar dan pasiva jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2.2.2 Perspektif Manajemen Laba

Manajemen laba menghasilkan dua perspektif yang dapat menjelaskan terjadinya perilaku tersebut, yaitu:

1) Perspektif Informasi

   Perpektif informasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan (Sulistyanto, 2014). Sebab dari itu, laporan keuangan akan dianggap sebagai informasi yang relevan apabila mampu semua kebutuhan informasi dari pihak yang berbeda ini :

   a. Manajer membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menyusun rencana dan anggaran, strategi untukmasa depan, pengendalian serta menilai kinerja yang telah dicapainya selama satu periode tertentu.
   b. Pemilik membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menilai apakah yang dilakukan manajer perusahaan telah sesuai dengan apa yang disepakati. Penilai ini akan dipakai untuk menentukan kinerja, kompensasi dan kompetensi manajer yang mengelola perusahaan.
   c. Calon investor membutuhkan informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk menilai dan menentukan apakah dana yang dimilikinya tepat untuk diinvestasikan di perusahaan itu atau tidak dan sebagainya.

2) Perspektif Oportunis

   Perspektif Oportunis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investordan memaksimalkan kesejahteraan pribadi para maneger karena menguasai informasikan lebih banyak dibandingkan pihak lain.

2.2.2.3 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Manajer bisa terlibat dalam berbagai teknik manajemen laba.Teknik Manajemen Laba menurut Scott (2015) :

1. *Taking a bath*

   Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana perusahaan sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau melakukan retrukturisasi.Pola ini juga terjadi pada periode dimana CEO baru menjabat karena CEO baru tersebut tidak mau disalahkan atas kinerja buruk CEO sebelumnya. (Scott, 2003; Rankin *et.al.*2012).Pola *Taking abath* atau *big bath* adalah praktik manajemen laba dengan menghapus aset-aset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

   Pembalikan akrual akan meningkatkan kemungkinan laba yang dilaporkan di masa depan, dengan kata lain menyimpan cadangan labauntuk masa depan. Cadangan laba ini bisa dimanfaatkan beberapa waktu kemudian ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang dan hakopsi sudah bisa digunakan.Pemanfaatan cadangan laba pada periode ini akan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh CEO.

2. *Income minimization*

   Manajemen laba dilakukan dengan penghapusan aset kapital dan aset tak berwujud, serta membebankan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis.

3. *Income maximation*

   Praktik manajemen laba ini biasanya dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari risiko pelanggaran perjanjian utang.Pemberian bonus berdasarkan besarnya laba akan mendorong manajer untuk memaksimalkan laba. Salah satu upaya

untukmemaksimalkan laba tersebut adalah dengan memanfaatkan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini dimanfaatkan CEO beberapa waktu setelah menjabat, yaitu ketika pengawasan dewan terhadap manajemen laba agresif sudah berkurang, kemampuan manajer sudah semakin terasah melalui pengalaman, dan hak opsi sudah bisa digunakan seperti yang dikemukakan oleh Hu et.al.(2015). Periode penggunaan hak opsi ini merupakan periode dimana masa tunggu atau *vesting period* sudah terlewati.

4. *Income smoothing*

Ada berbagai alasan yang mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba ini.Dilihat dari segi kompensasi, manajer yang tidak menyukai risiko mungkin melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan.Dilihat dari segi perjanjian utang, *income smoothing* dilakukan untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan sehingga mengurangi kemungkinan pelanggaran terhadap perjanjian utang.Manajer juga melakukan *income smoothing* untuk mengurangi risiko dipecat karena *income smoothing* mengurangi kemungkinan laba yang dilaporkan rendah.Terakhir, *income smoothing* dilakukan untuk menyampaikan kekuatan *earnings persistentence* kepada pasar.

2.2.3 *Corporate Governance*

2.2.3.1 Pengertian *Corporate governance*

Sukrisno Agoes (2013:101) "*corporate governance* merupakan Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya". Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan faktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenanguntuk menetapkan kebijakan perusahaan dan menerapkan kebijakan tersebut.

***Corporate Governance* menurut Studi (2011:1) adalah :**

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitasperusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

2.2.3.2 Aspek *Corporate governance*

Struktur GCG (*corporate governance*) dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan.Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut.Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier*, dimana dewan terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi memantau terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan sehari-hari.

Struktur GCG (*corporate governance)* dalam suatu perusahaan akan sangat menentukan nilai perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan. Aspek-aspek penting dari *Corporate Governance* yang perlu dipahami oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam dunia bisnis adalah:

1. Terjadinya keseimbangan antara bagian-bagian perusahaan diantaranya yaitu, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Komisaris dan Direksi.
2. Pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh stakeholder.
3. Terdapat hak-hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan.
4. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang materiil dan relevan.

2.2.3.3 Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Dalam Hardikasari (2011:56), secara umum, penerapan *Corporate Governance*secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut:

1. Mempermudah akses terhadap investasi dalam maupun luar negri.
2. Memperoleh biaya modal yang lebih murah.
3. Memberikan pelayanan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri stakeholder terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

Dari berbagai tujuan tersebut pemenuhan kepentingan seluruh stakeholder secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai.Prinsip-prinsip dari *Corporate Governance* yang menjadi indikator, sebagaimana dijelaskan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), adalah:

1. *Transparancy* (Transparansi)

   Transparasi yaitu keterbukaan atas semua kebijakan dan tindakan yang diambil dalam suatu informasi secara tepat waktu, jelas dan dibandingkan dengan keadaan yang menyangkut keuangan, pengelolaan dan kepemilikan perusahaan.Untuk menjaga rasionalitas (keyakinan) dalam menjalankan bisnis, perusahaan wajib menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipahami oleh pemakai kepentingan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

   Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung-jawaban elemen perusahaan, dimana dalam hal ini diperlukan terciptanya pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham.Apabila prinsip ini diterapkan secara baik maka akan ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban dan wewenang

serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

3. *Responsibility* (Pertanggunjawaban)

   Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya: masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggung jawab kepada *shareholder* juga kepada stakeholders lainnya.

4. *Independensi* (independen)

   Intinya dalam prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

5. *Fairness* (Keadilan)

   Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham.Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang ada diatas sebaiknya dalam mengurus perusahaan diimbangi dengan *good faith* (itikad baik) dan kode etik perusahaan serta sesuai dengan pedoman corporate governance agar visi dan misi perusahaan dapat terwujud.Peraturan-peraturan yang telah dibuat hendaknya dijadikan kode etik perusahaan yang dapat memberikan acuan terhadap pelaku usaha untuk menjalankan *corporate governance* secara konsekuen dan konsisten.Hal ini penting karena mengingat kecenderungan aktifitas usaha yang semakin

mengglobal dan dapat dijadikan sebagai ukuran perusahaan untuk menghasilkan suatu kinerja perusahaan yang lebih baik.

2. 2. 3. 4 Organ dan Struktur Tata Kelola Perusahaan

Dalam organ dan struktur tata kelola perusahaan terdiri dari :

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Dewan Komisaris
3. Direksi

Setiap komponen tersebut mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *corporate governance* secara efektif.Dalam mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Audit, Komite Pemantau Risiko dan Komite Remunerasi dan Nominasi. Dimana pengangkatan anggota komite dapat dilakukan oleh direksi berdasarkan keputusan rapat dewan komisaris.Dewan komisaris wajib memastikan bahwa komite yang telah dibentuk menjalankan tugasya secara efektif.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Dewan Komisaris Independen sebagai indicator *corporate governance.*

Dewan Komisaris Independen

Menurut FCGI (2000), komisaris independen secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas. Persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Beberapa kriteria komisaris independen adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali perusahaan;
2. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya;
3. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi;

4. Komisaris independent harus mengerti peraturan perundang-undangan di pasar modal;
5. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam RUPS.

Kehadiran komisaris independen penting bagi terciptanya penyelenggaraan perusahaan dengan baik.Komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lain dan pemegang saham kendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan lainnya yang akan mempengaruhi kemampuan bertindak independen atau tidak bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Status independen terfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau tindak kejahatan pasar modal.

Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menjaga keadilan (*fairness*)dalam *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam FCGI (2002) dapat menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan pandangan dengan tingkat independensi (*independency*) dan akuntabilitas (*accountability*) yang lebih tinggi.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besardan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, dannilai pasar saham (Azlina, 2010). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadapmanajemen laba perusahaan.Perusahaan besar cenderung akan memerlukan danayang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahandana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemenuntuk melakukan praktik

manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yangtinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkandananya (Agustia, 2013).

2. 2. 5 Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan adalah salah satu tujuan yang sangat relevan dalam era persaingan yang sangat ketat ini, terutama perusahaan-perusahaan yang sudah *go public.*Tujuan perusahaan-perusahaan yang *go public* dimana sahamnya diperjual-belikan di pasar bursa adalah memaksimalkan nilai saham karena nilai saham yang ada adalah cerminan kekayaan para pemengang sahamnya atau investor. Dengan demikian perusahaan-perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh public, nilai perusahaan dikaitkan dengan nilai saham yang beredar di pasar (Suripto, 2015:01).

Menurut Clarkson (1995) *Stakeholder theory* merumuskan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.Tujuan utama teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan *value* dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*.Muhammad Fauzan (2013:11), *stakeholder* dibagi menjadi dua kelompok yaitu primer dan sekunder. *Stakeholder* primer merupakan kelompok *stakeholder* yang tidak turut ambil bagian atau berpartisipasi dalam kegiatan operasi suatu perusahaan.*Stakeholder* sekunder adalah kelompok *stakeholder* yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan, tapi tidak terlibat dan tidak begitu penting untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat, untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi pada umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Kusumadilaga, 2010). Penentuan tujuan perusahaan berhubungan langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan. Kesalahan dalam pengukuran kinerja juga akan mengakibatkan kesalahan dalam menilai prestasi

atau kinerja perusahaan sebenarnya yang berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan. Informasi nilai tambah yang dihasilkan akan memberikan gambaran sejauh mana kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (Suripto, 2015:01). Begitu juga menurut Fenandar (2012:12), nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Menurut Rinnaya, et.al.(2016), Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Sedangkan menurut Bringham dan Gapensi 2006, Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset.

Menurut Kusumadilaga (2010:24) yang menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan dapat diproksikan dengan *price to book value*. *Price to book value* dapat diartikaan sebagai hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal karena melalui *price to book value*, investor dapat memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau *undervalued*.

Namun nilai perusahaan lebih banyak diproksikan dengan Tobin's Q, dimana rasio ini merupakan konsep berharga karena manggambarkan keadaaan estimasi pasar keuangan tentang hasil pengembalian dari investasi inkremental.Jika rasio-q bernilai angka satu, menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan meransang investasi baru. Jika rasio-q bernilai angka dibawah satu, investasi dalam aktiva tidaklah menarik.Jadi rasio-q

merupakan ukuran yang lebihteliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomis dalamkekuasaannya.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan profesionalitas seorang manajer akuntansi memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap laporan keuangan yang dilaporkan kepada manajemen terkait nilai penting bagi manajemen.Menurut Kasmir (2017:7) yakni laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Informasi laba termasuk fokus utama dalam pelaporan keuangan yang diperhatikan oleh manajemen.Hal ini terkait dengan pandangan investor dan pihak eksternal lainnya terhadap laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Masalah keagenan yang menjadikan manajemen laba dapat mempengaruhi nilai perusahaan (I Putu, dkk : 2017). Namun ketika diukur menggunakan *discretionary accrual* oleh Ustman, dkk: 2016 menghasilkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sebelum implementasi IFRS.

Komisaris Independen sebagai factor internal perusahaan memiliki positif terhadap nilai perusahaan hal ini terjadi di perusahaan perbankan tahun 2011-2014 (Andi, dkk: 2016), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zanera, dkk: 2013 memberikan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan melalui nilai equity, nilai total penjualan atau nilai total aktiva. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 (I Gusti, dkk : 2016). Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada studi indeks LQ-45 periode 2010-2014 (Henri, dkk: 2016)

2.4 Hipotesis

2.4.1 Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Banyak kontroversi dalam pandangan dan memahami manajemen laba.Banyak perbedaan yang menyebabkan beberapa pihak concern pada masalah

aktivitas manajerial untuk mendefinisikan dilihat dari sisi positif maupun negaatif.Semakin berkembang penelitian akuntansi keuangan dan keperilakuan manajemen tidak lagi hanya dalam konteks informasi *(information perspective)* namun juga dalam perpeksif oportunis *(opportunistic perspective)* (Sulistyanto, 2014:6).

Namun Zachir, et.al.(2018) memasukan unsur audit dalam penelitiannya, dan menghasilkan manajemen lababerpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kualitas audit tidak dapat dibuktikan sebagai variabel moderasi dari pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diambil yaitu

H1 :Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau pun dewan komisaris, dan tidak menjabat sebagai direktur perusahaan yang bersangkutan.Semakin tinggi persentase dewan komisaris independen artinya semakin banyak perusahaan memiliki dewan komisaris independen, karena itu independensi yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi karena semakin banyak yang tidak berkaitan langsung dengan pemegang saham. GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak lainnya (Hamdani 2016:20)

Penelitian yang dilakukan Alfinur (2016) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, institusional kepemilikan dan direktur independen terhadap nilai perusahaan.Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diambil adalah

H2 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. 4. 3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Suffah & Riduwan (2016), menyatakan ukuran perusahan dilihat dari total asset. Perusahaan besar maupun kecil digambarkan dari total assetnya, semakin besar total asset maka semakin besar juga investor memberikan perhatian terhadap perusahaan tersebut. Investor menganggap bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki keuangan yang stabil. Apabila banyak investor maka nilai saham pun semakin besar.

Penelitian yang dilakukan I Gusti, et.al.(2016) yang menyatakan bahwa meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan yaitu dengan carameningkatkan harga saham.Harga saham yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerjaperusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diambil adalah

H3 : Ukuran perusahaanberpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

Komisaris independen berfungsi untuk memonitor kinerja manajemen dan mengawasi manajer untuk tidak melakukan *earnings management*.Keberadaan komisaris independen secara tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.Penelitian yang dilakukan Klein (2002) dalam Herawaty (2008) menyimpulkan bahwa besarnya *discretionary accrual*lebih tinggi untuk perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan dengan komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen.Namun, pada penelitian Dias (2012) dewan komisaris independen tidak terbukti sebagai variabel moderasi dari hubungan antara *earnings manajemen* dan nilai perusahaan.Hal ini berarti sedikit atau banyaknya proporsi dewan komisaris independen di dalam struktur dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *earnings manajemen* dan nilai perusahaan.

H4 : Komisaris Independen Memperkuat Hubungan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Imron *et al* (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar lebih memungkinkan mempunyai masalah keagenan yang lebih banyak dari pada perusahaan yang kecil, sehingga lebih ketatnya kendali GCG diperlukan.Hal ini biasanya digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.Semakin banyak investor yang merespon positif perusahaan, maka harga saham di pasar pun juga akan meningkat. Hal ini menunjukan bahwa dengan adanya *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan (Imron *et al*. , 2013).

H5 : Komisaris Independen Memperkuat Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

2.5 Kerangka Konseptul Penelitian

Kerangka Konseptual Pemikiran

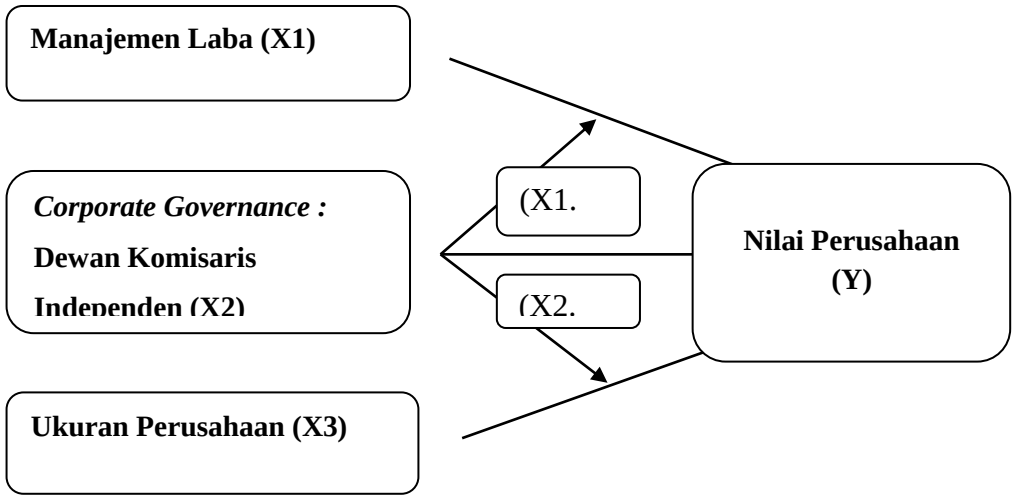

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran penelitian ini mengenai hubungan antara manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen,ukuran perusahaan sebagai variabel independen di moderasikan oleh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Berdasarkan uraian tersebut maka disusun kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.1.